

**PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN  
PROSES PEMBELAJARAN AGAMA DI SLB NEGERI 1  
REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**OLEH :**

**SARINA  
NIM :15531135**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Ketua IAIN curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan serta perbaikan maka kami berpendapat skripsi saudara Sarina mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama Di SLB Negeri 1 Rejang Lebong*" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimah kasih.

Wassalam.

Curup, 14 Agustus 2019

Pembimbing I



Rafia Arcanita, S.Ag., M. Pd. I  
NIP. 19700905 199903 2 004

Pembimbing II



Masudi, M. Fik. I  
NIP. 196707112005011006

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARINA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15531135  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 14 Agustus 2019

Penulis



*[Handwritten Signature]*  
SARINA  
NIM.15531153



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 1112 /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : Sarina  
NIM : 15531135  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2019

Pukul : 08.00 – 09.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

  
Rafia Arcanita, M. Pd. I  
NIP. 19700905 19903 2 004

Penguji I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19740921 200003 1 003

  
Masudi, M. Fil. I  
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji II,

Edison, M.TPd  
NIP. 19601211 198503 1 004



Mengetahui,  
Dekan

Dr. H. Ihsadi Nural, M. Pd.  
NIP. 196506172000031002

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan *magrifah*-Nya sehingga dengan keridhaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari banyak dibantu, dimotivasi dan diberi petunjuk oleh banyak pihak yang turut andil, baik moril maupun materi, Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd , selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bunda Rafia Arcanita, M. Pd. I selaku pembimbing I dan Bapak Masudi, M. Fil. I selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberi bimbingan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Wandu Syahindra, M. Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik

6. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selesai skripsi ini.

Atas segala bantuan yang diberikan, semoga Allah SWT memberi pahala yang berlipat ganda dan di catat di sisi Allah sebagai amal ibadah. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, Amin.

Curup, 14 Agustus 2019

Penulis

**SARINA**  
**NIM. 15531135**

# MOTTO

Hidup dapat dipahami dengan berfikir ke belakang. Tapi ia juga harus dijalani dengan berfikir ke depan.

# PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini. Dengan mengharap ridho dari Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada orang yang berjasa dalam proses Perkuliahan dan Penulisan skripsi ini :

- Kepada Ayahku (Imron Syarkowi) dan Ibuku (Nahrul) yang telah mendidik dan memberi kasih sayang, perhatian dan pengorbanan tempat bersandar hidupku. Mereka menjadi motivasi dan inspirasi serta semangat yang tiada henti-hentinya serta memberikan dukungan doa'nya untukku.
- Kepada Kakaku (Antoni), dan Saudaraku (Linda Mawarni S.Pd), Keponakanku ( Abid Felix Althea dan Ervito Berlin ) dan semua keluarga besarku. yang selalu perhatian, mendukung, dan memotivasi hidupku.
- Terima kasih kepada Kedua orang tua Angkatku sekaligus Kades Talang Lahat Ayah (Pairullah), Ibu (Susiyanti) dan Adikku (Luthfie dan Reza). Serta kepada the Squad KKN Desa Talang Lahat Radiawan Angga Apriansyah, mbak Eka, mak Widia , Ovell, dan Guntur.
- Kepada Sahabatku Devi, Tiara, Sindy, Ade, Sora, dan Vivi yang selalu berbagai suka dan duka.
- Terimah kasih Kepada Kepala Sekolah serta semua pihak SLB Negeri 1 Rejang Lebong yang telah memperkenankan penulis untuk mengadakan proses penelitian guna penulisan skripsi ini.
- Teruntuk teman-teman seperjuangan PAI.
- Dan Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

## **PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGEKEMBANGKAN PROSES PEMBELAJARAN AGAMA DI SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG**

**Abstrak:** Problematika dalam proses pembelajaran adalah salah satu hal yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak efektif. Namun problematika yang ada apabila dicari jalan ke luar tentu akan mendapatkan solusinya. Problematika pembelajaran dapat berasal dari Guru, peserta didik, kurikulum, ketersediaan sarana dan prasaranan. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, terutama Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi teladan dalam pembentukan keperibadian seorang siswa. Semua Guru harus memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar, termasuk proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa. Namun mengajar di Sekolah Luar Biasa merupakan tantangan, apalagi jika kita tidak memiliki kompetensi untuk mengajar anak Luar Biasa, hal inilah yang akan menjadi problematika yang dihadapi Guru.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian), dan *Verification* (kesimpulan).

Hasil penelitian menggambarkan: *Pertama* problematika guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya yaitu sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, sulitnya menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. *Kedua*, upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya menghadiri musyawarah guru mata pelajaran, memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia, seringkali guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya, terakhir bersabar dan berdoa.

**Kata Kunci :** *Problematika, Pembelajaran, Anak berkebutuhan Khusus*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Bebas Plagiasi.....	iii
Pengesahan Skripsi Mahasiswa.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Motto .....	vii
Persembahan .....	viii
Abstrak .....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Lampiran.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Guru PAI dalam proses pembelajaran.....	10
1. Definisi Problematika .....	10
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Pembelajaran Agama di SLB .....	19
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	19
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	22
4. Komponen-komponen Pembelajaran PAI .....	23
C. Anak Berkebutuhan Khusus .....	25
1. Gangguan Pendengaran (Tunarunggu) .....	26
2. Keterbelakangan Mental (Tunagrahita).....	34
3. Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus .....	42
D. Upaya Guru PAI dalam mengatasi Problematika (ABK).....	45
E. Tinjauan Pustaka .....	47

<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	49
B. Subyek Penelitian .....	49
C. Jenis dan Sumber Data .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Uji keabsahan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Penelitian .....	59
1. Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong .....	59
2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong .....	67
B. Pembahasan Penelitian .....	73
1. Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong .....	73
2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	84

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Berita Acara Seminar Proposal.....	
Lampiran 2. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing.....	
Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing/SK Pembimbing.....	
Lampiran 4. Surat Permohonan Penerbitan Izin Penelitian .....	
Lampiran 5. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian .....	
Lampiran 7. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	
Lampiran 8. Kisi – Kisi Wawancara.....	
Lampiran 9. Daftar Pertanyaan .....	
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Wawancara .....	
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	
Lampiran 12. Kartu Konsultasi .....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Problematika proses pembelajaran dalam pendidikan di sekolah menjadi hal biasa yang terjadi di era saat ini. Semakin berkembangnya zaman tuntutan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran semakin tinggi, demi melahirkan seseorang yang dapat berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan agama. Munculnya problematika dalam proses pembelajaran berasal dari beberapa aspek pendidikan seperti guru, siswa, kurikulum, sarana dan fasilitas, metode, evaluasi, orangtua, mata pelajaran itu sendiri dan juga pengaruh budaya global.<sup>1</sup>

Setiap kehidupan pasti selalu terdapat problematika, tidak terkecuali dalam proses pendidikan agama Islam. Setiap kendala yang ada, pasti memiliki solusinya masing-masing. Apabila bisa menemukan solusinya, maka akan mempermudah pembelajaran dan dapat menghasilkan hasil yang lebih maksimal. Guru pendidikan Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 70-74.

menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Guru tidak hanya mengajar pada waktu ia berdiri di depan kelas, tetapi juga mendidik. Misalnya ialah bahwa mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, tidak cukup kalau guru hanya menguasai bahan pelajaran. Ia harus tahu nilai- nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Seharusnya guru juga membimbing peserta didiknya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka.

Akibat semakin pesatnya perkembangan masyarakat dewasa ini juga ilmu pengetahuan dan teknologi, guru pun dituntut untuk mengembangkan potensi mereka. Jika guru tetap pada pola pengajaran yang lama dengan tidak diimbangi dengan inovasi-inovasi bisa dipastikan kalau pengajarannya kurang membawa hasil yang optimal bagi anak didiknya dengan masyarakat yang maju sekurang-kurangnya para guru agama yang dihadapkan pada zaman modern ala barat tentunya guru agama harus benar-benar menanamkan jiwa agama pada anak didiknya.

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar

---

<sup>2</sup>Arifin, A. (2010). Manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan.

Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi, metode dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Cara penangkapan siswa terhadap materi pelajaran tidak sama. Cara belajar juga tidak sama. Belajar sendiri dipengaruhi oleh beragam aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup>

Peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa bukan sekedar sebagai kegiatan alih pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skill*) saja, tetapi seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*). Dalam terapanya, peran pendidikan tersebut bertujuan agar proses belajar tidak hanya menggugurkan kewajiban, tetapi juga bisa menjadi manifestasi besar bagi peserta didik untuk mencari ilmu untuk kehidupannya dimasa mendatang.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam firman Allah tentang ayat-ayat pendidikan diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

---

<sup>3</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 15-16

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” ( Q.S At- Tahrim 66 : 6 )

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya :”Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (Ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. ( Q.S A-Kahf 18: 66)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “ Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” ( Q. S Al- Jumu’ah 62 : 2 )

Sebagaimana diketahui bahwa dikalangan peserta didik tidak semua memiliki kondisi normal tetapi juga terdapat siswa yang kurang dalam segi fisik dan mental atau sering disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan khusus. yang selanjutnya ditunjang dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No 72 Thn 1991 tentang pendidikan luar biasa bab II tujuan pendidikan luar biasa pasal 2 :

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai hubungan maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat

mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>4</sup>

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>5</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru menjadi kunci utama terciptanya suasana yang baik di dalam kelas, guru yang kompeten tentu akan lebih mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran akan berhasil tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama terletak pada pengajar (guru) yang berkedudukan sebagai subyek dan yang diajar (siswa) yang berkedudukan sebagai obyek.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru sudah memiliki data setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Apapun bentuknya seorang Guru itu harus mampu mempunyai kompetensi dalam proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran di SLB

---

<sup>4</sup>Mashari, I. W. J. H. A. Peningkatan Pembelajaran Iqro'Di SLB Tuna Rungu Sukarame Bandar Lampung Melalui Quantum Learning.

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), h. 100

sehingga tujuan pendidikan yang sudah ada dan diinginkan akan tercapai, Namun tidak semua Guru yang mengajar di SLB mempunyai Kompetensi dalam proses pengajaran, dan ini menjadi problematika besar yang dialami oleh seorang Guru.

Demikian juga hal ini terjadi di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, dimana menurut observasi sementara terlihat bahwa masih ada Guru yang kurang memiliki kompetensi di bidang mengajar pada anak berkebutuhan khusus, terutama Guru PAI. Problematika yang dihadapi oleh Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak SLB yaitu Guru PAI kurang menguasai Metode belajar mengajar khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, serta Guru PAI kurang menguasai cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terutama anak yang memiliki ketunaan seperti Tunarungu yang komunikasinya dengan menggunakan bahasa isyarat. Problem ketercapaian tujuan pembelajaran guru PAI belum bisa memenuhi target yang sudah tertera dalam RPP dan Silabus, dan problem motivasi, problem ini mencakup tentang masih belum tumbuhnya sikap sadar diri dalam pikiran siswa untuk belajar bersungguh-sungguh tentang apa yang diajarkan.<sup>6</sup>

Dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang *Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong*.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>6</sup>Observasi, tanggal 20 November 2018

Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan agar tidak mengembang terlalu jauh dalam permasalahan ini, maka peneliti memfokuskan pada masalah anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis Ketunaan yaitu Tunarungu dan Tunagrahita.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penulisan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya suatu kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut :

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian ilmu pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan Problematika guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran mata pelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi guru

Sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah, agar dapat mengatasi kesulitan yg dihadapi dalam proses pembelajaran dan sebagai tolak ukur tentang pelajaran yang telah dilaksanakan agar kedepannya dapat lebih baik lagi.

### b. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan penelitian sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai problematika Guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

### c. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan atau referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya, juga menambah informasi bagi peneliti-peneliti lain tentang masalah-masalah yang perlu diungkap terkait dengan Problematika Guru PAI.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Problematika Guru PAI dalam proses Pembelajaran

##### 1. Definisi Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan<sup>7</sup>.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Problematika” mempunyai artimasih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan permasalahan”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud denganproblematika dalam penelitian ini adalah suatu masalah yang memerlukan pemecahan masalah tersebut atau jalan keluar.

Sementara Proses Pembelajaran berasal dari dua kata yakni proses dan pembelajaran. Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *Processus* yang berarti “Berjalan ke depan“. Kata ini merupakan konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.<sup>8</sup> Sedangkan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) yang merupakan sebuah interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah, dan peserta didik Guru dengan lingkungan sekolah.

---

<sup>7</sup> Sutan Rajasa, *Kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Karya Utama,2002). h. 499

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, Edisi Revisi* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008). h. 113

Dalam setiap proses belajar mengajar, terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, peserta didik yang aktif belajar, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang Guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.

Ada beberapa problematika yang sering ditemukan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain :

- a. Sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.
- b. Sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Sulitnya menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.
- d. Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Albab, H. A. U. (2015). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis: Studi Kasus Di Sma Galuh Handayani Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru PAI

Guru dalam islam memiliki arti yang luas bahkan keluasannya pemahaman mengenai guru lebih luas dengan sekedar orang yang berilmu atau orang yang mengajar. Di dalam lingkungan pondok pesantren predikat guru sulit untuk dicapai oleh orang biasa, orang yang berilmu tinggi belum tentu dapat mencapai tingkat seorang Ustadz atau kiyai di dalam pesantren.

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual atau klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Balnada adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut Agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>11</sup>

Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan dibawah ini tentang Pendidikan yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ )

<sup>10</sup>Akmal hawi, *kopetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah press, 2005. h.11

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 8

*Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)*

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)*

Berdasarkan pengertian di atas bahwa seorang guru seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan saja kepada murid-muridnya, akan tetap guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya maupun merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Disamping itu guru juga dapat diartikan dalam arti yaitu digugu dan ditiru.

Guru merupakan orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didiknya dalam proses belajar mengajar, dan untuk sekarang ini diperlukan guru yang mempunyai basic dasar yaitu kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sedangkan untuk mengetahui tentang pengertian Pendidikan Agama Islam , maka penulis akan membahasnya terlebih dahulu secara penggalan kata yaitu pendidikan dan Agama Islam yaitu dari dua segi:

1) Secara Etimologi

Secara bahasa pendidikan berasal dari dua Istilah bahasa Yunani yang sering dibicarakan dalam pendidikan yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogie* yang berarti ilmu pendidikan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan ialah “usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.”<sup>12</sup>

2) Secara Terminology

Secara terminology atau menurut para ahli, penulis akan mengambil pendapat dari beberapa para ahli yaitu :

- a) Ngalim Purwanto memberikan definisi pendidikan adalah “pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat”.<sup>13</sup> Berdasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tersebut, bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar kepada anak-anak yang bertujuan untuk memimpin agar mereka berguna baik dalam kehidupan pribadi maupun bagi masyarakat.
- b) Ki Hajar Dewantara mengatakan “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti kekuatan batin, pikiran (intelektual) dan jasmani anak”
- c) Muhammad Natsir berpendapat bahwa: yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju

---

<sup>12</sup>Aan Hasanah, *Pengembangan profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 156

<sup>13</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h.11

kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.

Apabila pengertian pendidikan di atas dikaitkan dengan agama islam, maka akan diketahui dengan jelas bahwa pendidikan agama islam itu menitik beratkan pada proses yang mempunyai keseimbangan. Karna Pendidikan Agama Islam itu tidak akan terlepas dengan ajaran-ajaran islam dimana ajaran Islam mencakup keseluruhan dari tata kehidupan di dunia ini.

Pendidikan Islam sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses dalam perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hasil rumusan pendidikan islam ditunjukkan untuk islam pada seminar dunia 1980 menyimpulkan:

Pendidikan Islam ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran kecerdasan, perasaan dan indra. Oleh karna itu pendidikan islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmuannya, bahasanya baik secara individu maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah kesempurnaan.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan secara umum hanya mencakup pengertian bimbingan kepada manusia dalam kehidupan dunia agar peserta didik berkehidupan yang baik, baik jasmani maupun rohani, secara individu dan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik manusia tidak hanya untuk kepentingan saja, tetapi selaku mahluk allah SWT yang harus diyakini

---

<sup>14</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksa, 1991), h. 4

adanya kehidupan akhirat. Secara spesifik pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat adalah :

- (1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- (3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam kehidupannya. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang materinya bimbingan dan arahnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Allah, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.

---

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan Guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan keperibadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi Guru agama Menurut Daradjat yaitu :

1) Guru Agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

2) Guru Agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peran yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan

belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik dinyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama islam.

### 3) Guru sebagai pemimpin ( Manajer kelas )

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola ( manajer) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama, yaitu :

- a) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- b) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaiknya di dalam maupun di luar kelas.<sup>16</sup>

### c. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Agama Islam

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah hanya sekedar bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

---

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001. h. 265

- 1) Tugas Instruksional: yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan dalam kehidupannya.
- 2) Tugas Moral: yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religius.<sup>17</sup>

## **B. Pembelajaran Agama di SLB**

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, sesuai dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.(UUNo.2 tahun 1989)<sup>19</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah pelaksanaan suatu kegiatan atau upaya untuk membelajarkan peserta didik yang telah di susun secara matang dan terperinci yang lebih khusus di tekankan pada

---

<sup>17</sup>Nana Sudjana.*Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*.(Bandung: Sinar Baru Alge Sindo. 1998), h. 99

<sup>18</sup>Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57.

<sup>19</sup>Aminudin, *Aliaras Wahid Dan Moh Rofiq*,(Yogyakart: Graha Ilmu, 2006), h. 1

pengembangan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar mampu mengamalkan ajaran-ajaran islam dan mampu mempertahankan kehidupannya di dunia dan sebagai bekal di akhirat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum ada 5 langka yang harus dilakukan guru, yakni:

- a. Perencanaan Proses Pembelajaran.
- b. Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- d. Penilaian Hasil Pembelajaran.
- e. Pengawasan Proses Pembelajaran.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu proses bimbingan, mengajar kepercayaan buat keselamatan di dunia dan di akhirat dan untuk mencapai kebahagiaan.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam secara keseluruhan menurut Zakiyah Daradjat sebagai berikut “kepribadian seseorang yang membuatnya insan kamil dengan pola takwa, insan kami artinya manusia utuh rohani dan jasmani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karna takwanya kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang merupakan arah yang akan dicapai dalam pengembangan kualitas dari program yang telah dijalankan, salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk

---

<sup>20</sup> Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (NTB, 2017)

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV Ruhama),

meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk membawa, mengantar, dan membina peserta didik menjadi umat yang taat beragama dan sekaligus menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, tujuan pendidikan agama Islam adalah menyiapkan anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik untuk bertakwa kepada Allah Swt dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di antara fungsi dilakukannya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah di tanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan di akhirat.

---

<sup>22</sup>Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidayah Agung), h. 6

- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.
- d. Perbaikan kesalahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran islam.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal negatif yang akan di hadapinya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum.
- g. Penyaluran, untuk memahami pendidikan agama kelembaga yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa fungsi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah maupun di madrasah adalah terdiri dari pengembangan yang meningkatkan keimanan kepada Allah swt, penanaman nilai, serta pengajaran ilmu pengetahuan secara umum.

#### 4. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem. Tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama islam mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan agama islam, hal ini meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, alat, metode, sumber belajar dan evaluasi.<sup>24</sup>

##### a. Tujuan

---

<sup>23</sup>Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 134.

<sup>24</sup>Syaiful bahri dan aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2002), h. 45

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat di capai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa/anak didik dalam biologis, intelektual dan psikologis.

d. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat di gunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran memperjelas bahan pengajaran yang di berikan guru atau yang di pelajari siswa.

e. Metode

Metode merupakan cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam

penggunaan dari berbagai metode pengajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

f. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal bagi si pelajar.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar pendidikan agama islam.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sejumlah komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan agama islam, ketujuh komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat di lepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar pendidikan agama islam. Ketujuh komponen ini meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, alat, metode, sumber belajar dan evaluasi.

### **C. Sekolah Luar Biasa**

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>25</sup>

Pada mulanya, kelompok anak-anak yang mengalami kelainan tersebut disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun, istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difabel children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan anak-anak biasa.

Untuk lebih menspesifikkannya lagi, munculah istilah baru dalam dunia ortopedagogik untuk anak-anak yang menerima pelayanan khusus, yaitu Anak Berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut ABK. Berbeda dengan dua istilah sebelumnya, penggunaan istilah ABK lebih spesifik pada kondisi anak dan proses interaksi yang harus dilakukan pada ABK.<sup>26</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang kelainan termasuk tunarungu kadang memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang lain. Mereka sering dianggap remeh sehingga mereka kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya dan hal ini menyebabkan mereka menjadi rendah diri serta mudah putus asa. Disinilah pentingnya memberikan mereka perhatian, salah satunya melalui proses pendidikan yang memang sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu yang dimaksud sebagai kaum *difabel* atau anak

---

<sup>25</sup>Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dijen Dikti Depdiknas, 2007, h.

<sup>26</sup><https://www.kartunet.com/memahami-istilah-anak-berkebutuhan-khusus-abk-1156/>

berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu), dan Keterbelakangan Mental (Tunagrahita).

#### 1. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

##### a. Pengertian Tunarungu

Istilah Tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”, Tuna artinya Kurang dan Rungu artinya pendengaran.<sup>27</sup> Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian Tunarungu yang meliputi Tuli (*Deaf*) dan Kurang Dengar (*Low of Hearing*).

Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunaarungan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Low of Hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*Hearing aids*).

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan

---

<sup>27</sup>Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 57-64

bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>28</sup>

Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan atau bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecendrungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.<sup>29</sup>

Seseorang yang masuk kategori *hard of hearing*, yaitu orang yang mengalami kehilangan pendengaran <90 dB dan harus menggunakan alat bantu dengar untuk membantu pendengarannya. Sementara orang yang masuk kategori *deaf*, yaitu orang yang mengalami kehilangan pendengaran hingga 90 dB<sup>2</sup> dan organ pendengarannya sudah tidak lagi mampu mendengarkan suara apa pun.

Seseorang yang mengalami tunarungu dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan rentang waktu terjadinya ketuna-runguan, terdapat dua jenis pendengaran, yakni jenis prelingual dan postlingual. Kelainan jenis prelingual termasuk kelainan pendengaran berat yang biasanya dialami sebelum kelahiran. Sementara kelainan

---

<sup>28</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93-94

<sup>29</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57-58

pendengar postlingual adalah kelainan yang ditandai dengan hilangnya ketajaman pendengaran anak setelah kelahiran.<sup>30</sup>

b. Klasifikasi Tunarungu

1) Klasifikasi secara etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu :

a) Pada saat sebelum dilahirkan

- (1) Salah satu kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat, genes, recesive*, dan lain-lain.
- (2) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella, moribili*, dan lain-lain.
- (3) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

---

<sup>30</sup>Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 26

b) Pada saat kelahiran

- (1) Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- (2) Prematuritas, yakni bayi yang dilahirkan sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

- (1) Ketulan yang terjadi karna infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.
- (2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- (3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

2) Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audimetris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b) Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus,

c) Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

d) Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian, dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>31</sup>

c. Pembelajaran Siswa Tunarungu

Anak normal untuk memahami suatu peristiwa tidaklah sulit karena mereka dapat memahami melalui pendengaran, pengelihatian, serta dibantu oleh indra lain. Namun bagi anak tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya saja tidak ubahnya seperti pertunjukan film bisu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi oleh anak tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak : miskin kosakata (bahasa terbatas), sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.<sup>32</sup>

Pada bagian lain ditemukan pula bahwa usia terjadinya ketunarunguan dan tingkat keparahan memainkan peranan penting dalam pencapaian prestasi anak. Prestasi anak yang mengalami tunarungu

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 94-95

<sup>32</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 77

setelah usia 3 tahun akan lebih tinggi dari anak yang mengalami ketunarunguan lebih awal, dan anak yang memiliki taraf ketunarunguan kategori ringan memiliki prestasi yang lebih besar.

#### 1) Prinsip Pembelajaran Siswa Tunarungu

Dalam suatu proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik perlu diperhatikan terutama oleh pendidik/guru agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan (tunarungu) adalah sebagai berikut:

##### a) Prinsip keterahan wajah

Bagi anak tunarungu yang telah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (*lip reading*) lawan bicaranya. Oleh karna itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata” karena mata mereka seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya.

Prinsip ini menuntut guru agar ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian juga karena organ bicara anak tunarungu kurang berfungsi sempurna maka bicara mereka juga sulit dipahami. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru (*face to face*) ketika berbicara.

b) Prinsip keterahan suara

Dengan sisa pendengaran yang masih dimiliki, anak hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya kearah sumber suara/bunyi sehingga anak dapat merasakan adanya getaran suara. Suara/bunyi yang dihayatinya akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasa mereka. Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara hendaknya guru menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.

c) Prinsip keperagaan

Karena memiliki gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu lebih banyak menggunakan indra penglihatan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar menarik perhatian dan lebih mudah dipahami anak.

d. Alat Pendidikan Khusus bagi Siswa Tunarungu

Dengan keterbatasan mendengar anak tunarungu, maka diperlukan alat bantu khusus untuk membantu mereka meningkatkan potensinya terutama dalam masalah komunikasi. Kebutuhan minimal alat kebutuhan khusus di SLB untuk anak tunarungu adalah :

- 1) *Audiometer*, yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang dan dengan alat ini dapat dibuat sebuah

audiogram untuk memberitahukan angka dari sisa pendengaran anak.

- 2) Alat bantu mendengar (*hearing aid*), untuk memberikan latihan mendengar yang dapat dilakukan secara perorangan dengan alat bantu dengar (*hearing aid*) maupun secara berkelompok (*group hearing aid*).
- 3) Cermin, digunakan untuk memberikan contoh ucapan kepada anak tunarungu dengan artikulasi yang baik dan benar. Cermin digunakan untuk menyadarkan anak tentang posisi bicara yang kurang tepat dan dapat membantu anak agar dapat mengucapkan beberapa contoh kosonan, vocal, dan kata atau kalimat yang baik.
- 4) Alat bantu wicara (*speech trainer*), alat ini digunakan untuk memberikan latihan bicara secara individual. Untuk anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran cukup banyak, maka akan membantu dalam pembentukan ucapan, sedangkan bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.<sup>33</sup>

## 2. Keterbelakangan Mental (Tunagrahita)

### a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*,

---

<sup>33</sup>Rochanah, T. (2009). Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.

*mentally retarded, mental deficiency, mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang samayang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>34</sup>

Anak tunagahita atau dikenal dengan juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya di sekolah biasa secara klasikal, oleh karna itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Banyak sekali istilah lain yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain sebagai berikut :

- 1) Lemah pikiran (*feeble minded*).
- 2) Keterbelakangan mental (*mentally retarded*).
- 3) Mampu didik (*educable*).
- 4) Mampu latih (*trainable*).
- 5) Ketergantungan penuh (*totally dependent*).
- 6) Mental subnormal.
- 7) Defisit mental dan defisit kognitif.
- 8) Cacat mental atau defisiensi mental.
- 9) Gangguan intelektual.<sup>35</sup>

Menurut *American Assosiation on Mental Derficiency*. Tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan sebagai fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84,

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 103

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 45

muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Penetapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes inteligensi baku seperti tes Stanford Binet yang dilakukan oleh mereka yang berkompeten, yakni para psikolog.

Sementara menurut *Japan League For Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes inteligensi yang baku. Selain tu, dikatakan oleh *Japan League For Mentally Retarded* bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.

Sementara di Indonesia, Pemerintah RI memiliki istilah resmi, yaitu “Tunagrahita” merujuk pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental (Mohammad Amin 1995 yang dikutip dari peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991). Anak tunagrahita difokuskan pada anak-anak dengan tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.

Ada beberapa ciri yang mengikuti keterbelakangan mental, sebagai berikut :

- a) Memiliki IQ di bawah normal, yaitu sekitar di bawah 80.
- b) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptasi rendah)
- c) Tidak mampu memikirkan permasalahan yang berbelit dan abstrak.

- d) Lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik, seperti menulis, membaca, berhitung, dan turunanya.<sup>36</sup>

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat Kontinuum. Kebanyakan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan *tes Stanford Binet* dan *Skala Weschler (WISC)*.

Anak-anak yang mengalami tunagrahita dimasukan ke dalam beberapa tahapan, yaitu :

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-55 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 46

baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

## 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *Imbesil*. kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindungi (*sheltered workshop*).

### 3) Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut *Idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makanan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>37</sup>

#### c. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum Tunagrahita, yaitu :

##### 1) Ketebatasan Inteligensi

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 106-108

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan mampu untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membego.

## 2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

### 3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 105-106

### 3. Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode pengajaran yang umum digunakan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu :

#### a. Communication

Siswa dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol (katr, faco, gambar).

#### b. Task Analisis

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi.

Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga profesional, yang pada gilirannya ditentukan kompetensi-kompetensi apa yang diperlukan, sehingga dapat pula diketahui apakah seorang siswa telah melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

c. Direct Instruction

Direct Instruction adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap pembelajaran. Sintaknya adalah orientasi, Presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi.

d. Prompts

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut:

1) Verbal Prompts

Verbal Prompts adalah bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya. Verbal Prompts memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana mengatasi tugasnya. Misalnya bila anak belajar menggunakan komputer, instruksi mungkin nyalakan komputer, verbal prompts adalah masukan disket ke drive satu dan tekan tombol merah.

2) Modelling

Modelling adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Cara ini dapat dilakukan bila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik secara langsung.

### 3) Gestural Prompts

Gestural Prompts adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

### 4) Physical Prompts

Physical Prompts adalah melibatkan kontak fisik, physical prompts digunakan hanya bila prompts yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

### 5) Peer Tutorial

Peer Tutorial adalah dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar). Pemberian waktu yang sesuai dalam belajar sangat baik bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih lambat perkembangan belajarnya dari teman yang tidak mengalami kesulitan. Peertutorial merupakan

strategi yang memberikan waktu akurat dengan keterlibatan siswa yang tinggi.

#### 6) Cooperative Learning

Cooperative Learning Merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. Cooperative learning mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.<sup>39</sup>

### **D. Upaya Guru PAI dalam mengatasi Problematika (ABK)**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>40</sup>Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>41</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya peran guru sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan tingkah laku seorang siswa.

---

<sup>39</sup><https://dianns21.wordpress.com/pgsd-unpas/abk/perihal/>

<sup>40</sup>Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

<sup>41</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1187

Guru memegang peran penting untuk maju mundurnya dunia pendidikan, oleh sebab itu Guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang [guru](#) yang konsekwen guru yang mampu menjaga kehormatan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan. Setiap Guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi tidak sengaja bukan disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya.

Adapun upaya yang dilakukan Guru Agama guna memecahkan problematika yang ada dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Menghadiri Musyawarah Guru Mata Pelajaran
2. Memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia
3. Seringnya Guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya.
4. Bersabar dan berdoa<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Muslimin, M. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*,1(01), 205-219.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sepengatuhuan Peneliti, penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan belum ditemukan, namun ada beberapa model penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

*Pertama*, Penelitian Rika Sa'diyah, Siti Khosiah Rochmah' Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tahun 2017 yang mengkaji mengenai “*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada Anak Tuna Grahita usia sd awal*” Hasil dari Penelitian ini yaitu: Problematika guru PAI dalam kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita usia SD awal meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang didesain pada RPP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai perencanaan. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi anak yang berbeda-beda dari aspek karakteristik, minat dan kemampuan.<sup>43</sup>

*Kedua*, Penelitian Hayyan Ahmad Ulul Albab, yang mengkaji mengenai “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Autis (Studi Kasus di Sma Galuh Handayani Surabaya)*” Hasil dari penelitian ini yaitu : Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Galuh Handayani Surabaya yaitu menggunakan model pembelajaran kelas regular penuh atau inklusi penuh. Model pembelajaran kelas ini ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus atau

---

<sup>43</sup>Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1).

anak autis yang belajar bersama dengan anak tanpa berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Pembelajaran dengan model seperti ini dilakukan oleh dua orang guru, guru pertama yaitu guru mata pelajaran dan guru kedua yaitu guru kelas, kedua guru ini saling membantu satu sama lain.<sup>44</sup>

Dari beberapa penelitian di atas sesungguhnya sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian yang sedang di lakukan dengan judul Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, dan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong dan untuk mengetahui bagaimana upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, untuk itu penelitian ini layak dilanjutkan.

---

<sup>44</sup>Albab, H. A. U. (2015). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis: Studi Kasus Di Sma Galuh Handayani Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya<sup>45</sup>. Dalam menggunakan data kualitatif terutama dalam penelitian digunakan untuk informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksudkan metode deskriptif kualitatif adalah Metode deskriptif adalah upaya untuk menentukan pengetahuan seluas-luasnya tentang objek *research* pada suatu masa atau saat tertentu. Deskriptif berasal dari kata Lem Descriptivius artinya gambaran. Kualitatif penelitian ini penulis hanya menggambarkan tentang masalah yang diteliti tanpa menggunakan angka-angka. sebab dalam penelitian ini data yang diperoleh perlu penguraian dan penjelasan, dan data yang diperleh juga di ungkapkan dengan apa adanya.

#### **B. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karna penelitian tanpa adanya subyek itu tidak cukup, informasi-informasi yang memberikan makna belum tentu ada, sehingga bagaimanapun

---

<sup>45</sup> Subagio Joko, *Metode Penelitian dan Teori Praktik*, ( Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 106

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 94

subyek penelitian merupakan sesuatu yang paling urgen, dimana subyek penelitian disebut juga dengan informan penelitian.

Subjek penelitian atau Informan penelitian adalah orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang artinya adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.<sup>48</sup> Sehubungan dengan penelitian yang akan di lakukan, maka yang menjadi subyek penelitian/informan penelitian adalah guru PAI dan kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Rejang Lebong.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni data yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seorang individu maupun kelompok.<sup>49</sup> Data kualitatif yakni, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan seperti data tentang keadaan sekolah, prosedur dan mekanisme perencanaan, dan lain-lain.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 114

<sup>48</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 53-53

<sup>49</sup> Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian menurut Lotfland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu :

### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.<sup>50</sup> Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain survey, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau bentuk file. Data ini harus dicari langsung melalui narasumber atau responden, biasanya objek yang dijadikan penelitian atau orang yang dijadikan sarana untuk mendapatkan data. Data primer dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan Kepala Sekolah di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat pihak lain) umumnya data sekunder ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam

---

<sup>50</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*. ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013 ). h. 280

bentuk arsip atau dokumen.<sup>51</sup> data primer digunakan untuk memperkuat data-data primer serta menambah informasi yg belum didapatkan melalui data primer.

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah yang diperoleh dari buku-buku, majalah, Koran, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian dan berbagai literature yang relevan yang diambil oleh peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan dan menghimpun data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil panca indra yang lain.<sup>52</sup> Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya, Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>53</sup>

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, adapun yang dimaksud observasi terstruktur adalah observasi yang telah

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 282

<sup>52</sup> M. Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 133

<sup>53</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 143

dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.<sup>54</sup>

Tujuan observasi ini untuk mendapatkan pengamatan dan pengalaman langsung, pengalaman langsung dinilai merupakan alat yg ampuh untuk memperoleh kebenaran apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.<sup>55</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan antara satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi.<sup>56</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka ( *face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>57</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah jenis wawancara

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 146

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>56</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 26

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. ( Bandung : AIFABETA, 2015), h. 194

dimana pewawancara (*interviewer*) telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative.<sup>58</sup>

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara kepada narasumber, sebagai acuan pedoman bagi peneliti untuk laporan akhir dari penelitian ini, peneliti membuat panduan dasar tentang hal-hal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang disusun dalam pedoman wawancara.<sup>59</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengambil data guru tentang catatan anak berkebutuhan khusus, profil guru, problematika yg dihadapi guru dan keadaan siswa.

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa dokumen merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian. Menurut Sugiyono dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>60</sup>

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 138

<sup>59</sup> Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian*, (STAIN Curup: Lp2), h. 67

<sup>60</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 200), h. 92

sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>61</sup>

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau validasi data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi. Karna validasi data kualitatif ini menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang di peroleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti.

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang di pakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.<sup>62</sup> Sampai saat ini, konsep Denkin di pakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurut Denkin, triangulasi meliputi 4 hal, yaitu:

1. Triangulasi metode, di lakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi metode dapat di lakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.
2. Triangulasi antar-peneliti, menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi dan wawancara. Karna masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 175

<sup>62</sup> Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h. 310

3. Triangulasi sumber, di lakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.
4. Triangulasi teori, memanfaatkan dua teori atau lebih untuk di adu atau di padu. Untuk ini di perlukan pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. informasi yang di dapat selanjutnya di bandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan yang di hasilkan.<sup>63</sup>

Triangulasi dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga (3) triangulasi yaitu pertama metode, karena dalam penelitian ini agar tidak ada keraguan atas kebenaran informasi penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu wawancara, observasi dan survey. kedua, triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini untuk menggali kebenaran informasi, selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan sumber lain seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, ataupun gambar/foto. ketiga, triangulasi teori, dalam penelitian ini dicantumkan 2 teori terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dibandingkan hasilnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam proses Analisis data dapat dimulai dengan menelaah data yang telah didapatkan dan beberapa sumber yaitu wawancara, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan lain-lain. Untuk menganalisis pengumpulan data yang banyak, kompleks, dan rumit.

---

<sup>63</sup>Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, h. 312

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Adapun prosedur analisis data dalam menganalisis data kualitatif Menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :<sup>64</sup>

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting, dicari tema dan polanya. Sedangkan manfaat dari reduksi data ini yaitu untuk memberikan suatu gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- b. *Data Display* (Penyajian data) , yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya. Tujuan dari penyajian data ini untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>65</sup>
- c. *Conclusion Drawing/Verification* ( kesimpulan), yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2015), h. 337

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 341

dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan harapan nantinya akan mendapatkan gambaran atau deskripsi dari suatu objek yang awal mulanya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 345

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada di dalam skripsi ini. Berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini maka peneliti memaparkan hasil penelitian dimulai dari problematika apa yang dihadapi Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, Kemudian hasil penelitian tentang Upaya apa yang dilakukan Guru PAI dalam mengatasi problematika tersebut. Hasil penelitian ini di peroleh dari penelitian di lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong**

Dalam suatu pembelajaran pasti ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Tetapi walaupun ada berbagai kendala yang namanya seorang guru harus bisa mengatasi kendala tersebut, agar tujuan proses pembelajaran yang telah direncanakan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Keberhasilan proses pembelajaran bagaimanapun bukan hanya bergantung pada siswa, guru, ataupun lembaganya saja, tetapi lebih dari itu kerja sama antar pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan (proses belajar) termasuk didalamnya lingkungan belajar itu sendiri berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong adapun problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama Islam di antaranya :

**a. Sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.**

Materi sangat penting dalam proses belajar mengajar, dalam memberikan materi harus juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut, agar materi tersebut dapat tersampaikan. Seperti yang diungkap Ibu Susrianti S. Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

“ Ya itu mbak terkadang saya sulit untuk memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus, kan sudah bisa kita lihat bahwa anak berkebutuhan khusus itu kan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, misalnya saja anak tunagrahita ya mbak, mereka kan berpikir sedikit lambat jadi dalam menyampaikan materi kita tidak bisa memaksakan mereka harus cepat dalam mengerti apa yang telah kita sampaikan. Karna pola pikir mereka berbeda dengan kita yang normal, kalau materi yang saya sampaikan dapat mereka pahami, Ya Alhamdulillah, tapi kalau tidak ya saya harus mengulanginya lagi mbak”.<sup>67</sup>

Pada waktu yang berbeda Ibu Susrianti S.Pd. I juga menjelaskan yaitu :

“ Karena tingkat kecerdasan yang rendah tersebut, sering sekali mengakibatkan tujuan pembelajaran yang sudah ada menjadi tidak tercapai, misalnya menjelaskan satu materi saja kadang bisa lebih dari 2 hari, itupun kadang masih ada juga yang belum mengerti, tapi apa boleh buat, kita tidak bisa memaksa mereka memahami materi tersebut melebihi kemampuan mereka”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>68</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi guru PAI memang benar sulit dalam memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus, seperti halnya Ibu Susrianti menjelaskan materi tentang apa itu Malikat dan siapa saja yang termasuk dalam malaikat, tetapi mereka sulit untuk menyerap dan menangkap apa yang disampaikan Ibu susrianti, sehingga Ibu susrianti harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi tersebut.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu diambil dari perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus, ibu susrianti sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang di buat seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kurikulum 2013. Walaupun terkadang apa yang telah di buat dalam RPP itu tidak dapat berjalan dengan sesuai, mengingat keadaan siswa berkebutuhan khusus itu bisa saja pelaksanaan pembelajaran bisa saja berubah.

**b. Sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.**

Komunikasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap pembelajaran, baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa guru dengan lingkungan sekolah. Karna dengan komunikasi itulah yang dapat membantu guru mentransferkan informasi kepada siswa. Seperti yang Ibu Susrianti S.Pd. Ungkapkan sebagaiberikut :

“ Dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus memang sangat dituntut, misalnya dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu) salah satu cara berkomunikasi dengan anak

tunarungu itu yaitu dengan bahasa isyarat. anak yang mengalami pendengaran yang kurang baik (Tunarunggu) problematikanya itu sendiri terletak pada pendengarannya, apabila ibu sedang menerangkan suatu materi, terkadang apa yang ibu sampaikan itu akan berbeda dengan yang mereka tangkap/pahami, jadi ibu menjelaskan materi dengan bahasa isyarat itu tidak bisa langsung berbentuk kalimat, harus menjelaskan dengan perlahan kata demi kata, agar mereka memahami maksud dari perkataan ibu tersebut”.<sup>69</sup>

Ibu Susrianti S.Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam

memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau boleh jujur, ibu sedikit sulit untuk berkomunikasi dengan anak tunarunggu, karna ibu kurang begitu paham berkomunikasi dengan bahasa isyarat, hanya sedikit bahasa isyarat yang ibu bisa. Tetapi disaat sengang Ibu terus belajar tentang bahasa isyarat dengan Guru yang memang spesialis Tunarungu .dan apabila dalam kelas ada anak yang menggunakan bahasa isyarat yang ibu tidak mengerti, maka ibu akan menanyakannya kepada Guru spesialis Tunarunggu tersebut”.<sup>70</sup>

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Salah satu cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus jenis ketunaan Tunarungu yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, tentunya semua guru yang mengajar harus bisa menggunakan bahasa isyarat tersebut, tidak terkecuali guru PAI harus bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Memang mbak Ibu Susrianti belum begitu bisa menggunakan bahasa isyarat, dikarnakan beliau dari universitas umum bukan universitas PLB, tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan mbak, tetap Ibu Susrianti harus bisa dan belajar menggunakan bahasa isyarat”.<sup>71</sup>

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa Ibu susrianti memang sulit dalam menggunakan bahasa isyarat, dimana disaat dia menjelaskan materi kepada anak Tunarungu lebih banyak menulis dipapan tulis ataupun

---

<sup>69</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>70</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>71</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2019

memberikan Fotocopy kepada anak tunarungu, tetapi kadang-kadang dia menggunakan bahasa isyarat yang mudah saja, apabila ada bahasa isyarat yang sulit beliau menanyakan dengan guru yang memang spesialis dalam mengajar siswa tunarungu.

**c. Sulitnya menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.**

Cara atau Metode yang digunakan seorang pendidik untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik tersebut. Hal ini juga diungkapkan Ibu Susrianti S.Pd. I sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang ibu gunakan/ajarkan itu, ibu kurang tau apa namanya, tetapi ibu sering memberikan contoh secara langsung pada siswa contohnya pun harus yang sederhana saja yang mereka mudah pahami, tergantung dengan materi yang diajarkan, ibu juga kadang membawa gambar untuk mendukung penyampaian materi walau terkadang tetap sama saja harus diulang terus itu pun sulit untuk mereka memahaminya, Begini ya mbak terkadang juga sulit dalam menerapkan metode pada anak berkebutuhan khusus, kita sudah menggunakan metode ini tetap saja anak tidak mengerti, kita rubah metode nya, tetap juga kadang materinya harus diulang-ulang lagi”.<sup>72</sup>  
Ibu Susrianti S.Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam

menjelaskan sebagai berikut :

“Pada saat menjelaskan materi PAI pada anak berkebutuhan khusus ibu lebih sering menggunakan model lama seperti ceramah yang dari dulu telah diterapkan guru-guru yang mengajar baik disekolah umum maupun sekolah luar biasa, dan gaya belajarnya juga santai, tidak terlalu serius. Dan dalam memberikan materi agama kepada mereka ibu sering mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar mereka mudah memahaminya, tapi tergantung dengan materi

---

<sup>72</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

nya juga, kadang ibu suka membawa gambar-gambar untuk menjelaskan materi kepada mereka”<sup>73</sup>

Seperti halnya problem yang disampaikan Ibu Susrianti S.Pd. I selaku

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“Kemudian dalam mengajar anak Tunarungu biasanya Ibu menggunakan Metode Komtal, seperti yang sering dipakai oleh ibu Andri selaku Guru spesialis Tunarungu, tetapi ibu belum terlalu ahli dalam menggunakannya metode komtal tersebut, hanya sedikit-sedikit saja yang ibu bisa, itupun masih banyak bertanya dengan ibu Andri”.<sup>74</sup>

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Iya mbak kalo seperti yang saya lihat, kalo dalam mengajar anak Tunarungu Ibu Susrianti kadang-kadang menggunakan bahasa Isyarat atau Metode Komtal, mau tidak mau harus bisa bahasa isyarat mbak, salah satu cara berkomunikasi dengan anak tunarungu kan dengan menggunakan bahasa isyarat. Tapi mbak ya begitulah Ibu Susrianti belum terlalu lancar menggunakan bahasa isyarat, maklum mbak kan beliau memang bukan dari jurusan PLB, jadi ya semampunya saja mbak, kan semua butuh proses mbak”.<sup>75</sup>

Pada waktu yang berbeda Kepala Sekolah juga menjelaskan sebagai berikut :

“Ya kalo mengajar anak Tunagrahita biasanya Ibu Susrianti menggunakan Metode Ceramah mbak, metode yang biasa digunakan semua Guru baik guru umum atau guru SLB. soalnya kan kalo anak tunagrahita kan agak mendingan, dia kan bisa mendengar dan membaca, ya itulah kelemahannya mbak IQ nya dibawah rata-rata,

---

<sup>73</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

<sup>74</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

<sup>75</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli2019

yang mengakibatkan Guru harus sering untuk menjelaskan materi, tidak bisa hanya sekali, harus diulangi terus mbak”.<sup>76</sup>

Pada waktu yang berbeda Ibu Susrianti S.Pd. I juga menjelaskan sebagai berikut :

“ Tetapi walaupun Ibu sudah menggunakan metode ini, tetap saja tujuan pembelajaran kadang belum tercapai, yaa.. tetap saja pembelajaran harus sering diulang-ulang terus, karna mereka menerjemahkan apa yang kita maksud itu tidak bisa langsung sekaligus berbentuk kalimat, ya jadi satu satu mbak perkata, itupun sudah dalam bentuk kalimat masih juga salah mbak apa yang ibu sampaikan dan yang mereka terima terkadang berbeda, ya beginilah mbak mengajar anak berkebutuhan khusus harus sangat sangat sabar.”<sup>77</sup>

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi guru PAI yaitu sulit dalam menerapkan metode pada anak berkebutuhan khusus, dimana dalam menjelaskan materi kepada anak tunarungu yang cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Ibu Susrianti belum begitu bisa menggunakan bahasa isyarat, maka dari itu dia sulit dalam menjelaskan materi pada anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaan Tunarungu.

**d. Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.**

|Alat dan Media merupakan satu unsur yang dapat menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, dalam memilih media dengan mempertimbangkan tujuan, tingkat, kemampuan siswa, ketersediaan sumber belajar/sarana pendukung pembelajaran, biaya, dan kesesuaiannya dengan

---

<sup>76</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2019

<sup>77</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Metode. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Susrianti S.Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Ya gitu mbak berhubung minimnya media yang ada, jadinya bisa bisa kita dalam memanfaatkan media yang ada untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sebenarnya tergantung dengan materi juga mbak kalo materi nya bisa dijelaskan tanpa media dan alat kenapa tidak hehe, tetapi kalo media dan alat memang dibutuhkan seperti alat peraga ya kita gunakan alat peraga yang ada saja ya mbak, atau menggunakan media yang ada disekitar kita saja mbakdan juga pada saat kita menjelaskan materi kita selingi dengan memasukan materi atau menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, supaya anak lebih cepat dan mudah dalam memahaminya”<sup>78</sup>

Pada waktu yang berbeda Ibu Susrianti S.Pd. I juga menjelaskan sebagai berikut :

“ Sebenarnya dalam menjelaskan materi pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu, sangat membutuhkan media ataupun alat peraga. Karna kan mbak bisa kita lihat bahwa anak tunarungu kan karna minimnya pendengaran mereka, jadi dia lebih sering menggunakan pengelihatanya. Dengan menggunakan media kan lebih membuat anak cepat dalam memahami materi tersebut”.<sup>79</sup>

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“ Ya mbak sebenarnya media merupakan salah satu yang menunjang dalam proses pembelajaran, dan juga dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memang diperlukan media dan keartifitas guru dalam menciptakan media yang tidak ada. Memang disini minimnya media dan alat peraga mbak, jadi ya bisa bisa guru dalam memanfaatkan media yang ada, dan dituntut kreatifitas guru dalam menciptakan media yang dapat menunjang proses pembelajaran”<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

<sup>79</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

<sup>80</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli2019

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi guru PAI yaitu Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, dalam menjelaskan materi memang Ibu Susrianti kurang dalam menggunakan media, dimana karna memang alat peraga yang ada kurang memadai, jadi guru hanya memanfaatkan media yang ada saja.

## **2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong**

Dari problematika di atas pasti terdapat upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah bersasaran pada perbaikan kualitas upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik khususnya Tunarunggu dan Tunagrahita, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong yakni :

### **a. Menghadiri musyawarah guru mata pelajaran**

Musyawarah merupakan upaya untuk mencari keputusan bersama dengan sikap yang rendah hati dengan tujuan sama-sama untuk memecahkan atau mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan. Seperti yang di

ungkapkan Ibu Susrianti S.Pd. I selaku Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“Upaya yang pertama dilakukan apabila dalam pembelajaran menemukan problematika yang tidak bisa diselesaikan sendiri biasanya kami mengadakan musyawarah dengan guru yang lain atau katakanlah seperti sharing mbak”<sup>81</sup>

Pada waktu yang berbeda hal ini juga diungkapkan Ibu Susrianti S. Pd. I sebagai berikut :

“Iya mbak, biasanya berapa bulan sekali itu diadakan perkumpulan/musyawarah dengan semua guru dan kepala sekolah, bersama-sama sharing tentang problematika apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran dikelas, dan Juga bersama mencari solusi untuk mengatasi problematika yang ditemui tersebut”<sup>82</sup>

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Sejauh ini, apabila terdapat problematika pada saat pembelajarannya, Ya itu upayanya sharing mbak, misalnya metode yang kurang bagus, harus lebih diperbaiki lagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, Contohnya anak Tunarunggu minimalnya dia bisa membaca bibir, kalo anak Tunagrahita itu agak mendingan, dia kan bisa mendengar bisa bicara, Cuma dia kan daya tangkapnya lemah karena IQ nya dibawah rata-rata, ya itulah mbak kunci utamanya harus selalu sabar hehe”.<sup>83</sup>

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi problematika yang ada yaitu menghadiri musyawarah guru mata pelajaran dimana dalam beberapa bulan sekali semua guru beserta kepala sekolah mengadakan sharing. Untuk membahas semua probematika yang

---

<sup>81</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>82</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>83</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2019

ditemuai dalam proses pembelajaran, dan mencari jalan keluar dalam mengatasi problematika yang dihadapi tersebut.

**b. Memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia**

Buku atau Sumber merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dimana tujuannya agar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susrianti S. Pd. I sebagai berikut :

“Terkadang kan anak normal saja tidak suka apabila kita dalam memberikan materi selalu menggunakan model pembelajaran seperti ceramah terus, apalagi anak berkebutuhan khusus mereka cepat bosan, jadi agar pembelajaran lebih berwarna dapat diselingi dengan buku-buku yang menarik perhatian mereka untuk membacanya, ataupun dengan sumber yang ada disekitar, misalnya dengan menggunakan alat peraga, dan apa yang kita jelaskan itu bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar mereka cepat untuk memahaminya mbak”<sup>84</sup>

Pada waktu yang berbeda hal ini juga diungkapkan Ibu Susrianti

S. Pd. I sebagai berikut :

“ya mbak sesuai dengan problematika yang ada tadi kan, yaitu kurang dalam menggunakan media, media dan alat peraga yang ada disini kan memang kurang memadai mbak, jadi ya kita menggunakan media yang ada saja mbak, tidak bisa memaksakan harus memiliki semua media yang ada mbak hehe. Misalnya kita menggunakan media seperti buku-buku yang ada di perpustakaan, ataupun alat peraga yang ada saja mbak”<sup>85</sup>

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi problematika tersebut dengan memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia, dalam mengajar Ibu Susrianti sering memanfaatkan buku-buku

---

<sup>84</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>85</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

yang ada di perpustakaan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitar.

**c. Mengadakan diskusi dengan ahli dibidangnya**

Sebagaimana diketahui ahli dibidangnya berarti seseorang yang banyak dianggap sebagai sumber terpercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan benar dan baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan ataupun kemampuan luas dalam bidang studi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susrianti S.Pd. I sebagai berikut:

“Ya mbak biasanya kalo ada problematika yang menjurus kearah ketunaan seseorang, dan memang harus membutuhkan bantuan orang lain saya langsung meminta bantu dengan guru yang bersangkutan dan memang dibidangnya mbak”<sup>86</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Susrianti S.Pd. I sebagai berikut :

“Oh iya mbak maksud menjurus kearah ketunaan nya itu, contoh nya ketika saya sedang mengajar anak tunagrahita tiba-tiba ada anak yang marah-marah dikelas sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain, dan apabila saya tidak bisa menanganinya lagi, saya meminta bantuan guru yang memang spesialis anak tunagrahita, karena kan dia spesialis jadi sudah mengerti semua nya mbak, hehehe”<sup>87</sup>

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi problematika yang ada yaitu seringnya guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya. Kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh Ibu Susrianti sendiri, biasanya Ibu Susrianti

---

<sup>86</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

<sup>87</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

meminta bantuan dengan guru yang memang ahlinya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

#### **d. Bersabar dan Berdoa**

Cara terakhir yang bisa kita lakukan adalah dengan bersabar dan berdoa jika kita menghadapi masalah. Bersabar untuk menghadapi masalah itu adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan tetapi jika anda berhasil, maka itu akan sangat baik bagi anda. Berdoa kepada Allah Swt supaya kita dapat menyelesaikannya suatu masalah dengan baik dan bijak. Ingat, Allah Swt itu sangat adil dan bijaksana karena Allah itu selalu memberikan hikmah dibalik permasalahan yang akan dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susrianti S.Pd. Iselaku Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Ya.... Ini merupakan upaya yang memang harus kita tanamkan dalam diri apabila menghadapi problematika anak berkebutuhan khusus, bersabar dan berdoa kunci utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, harus banyak-banyak sabar karena mereka bukan seperti anak normal. Kita tidak bisa memaksakan melebihi batas kemampuan yang mereka miliki”<sup>88</sup>

Pada waktu yang berbeda hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Susrianti S.Pd. I sebagai berikut :

“ Berdoa dan sabar merupakan hal yang harus dimiliki oleh semua guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, karna dalam mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi tingkah laku- tngkah laku mereka.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

<sup>89</sup>Susrianti, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei2019

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Iya begitulah mbak seperti yang saya bilang tadi, kalo kita mengajar di SLB kita harus memiliki dan menanamkan rasa sabar, sabar dan sabar. Itulah kunci utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus ekstra sabar, tidak bisa memaksakan anak tersebut melebihi batas kemampuannya, kita sebagai guru harus mengetahui batas mana kemampuan anak ini”<sup>90</sup>

Hasil Observasi juga menjelaskan bahwa salah satu upaya yang terpenting dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu harusnya memiliki sifat sabar dan banyak berdoa, harus banyak memiliki sifat penyabar dalam menghadapi tingkah laku yang berbeda tiap-tiap anak berkebutuhan khusus tersebut, intinya kita sebagai guru harus selalu sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran kita harus mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, kita tidak bisa memaksakan anak tersebut harus mengerti semua yang kita sampaikan, karna pemikiran mereka berbeda dengan anak normal lainnya. Jadi dalam memberikan pembelajaran kita sudah bisa mengetahui materi mana yang cocok untuk kita berikan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

---

<sup>90</sup>Agus Setyabudi, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2019

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong**

Dalam suatu pembelajaran tentu ada yang namanya problematika yang dialami baik itu kendala dari Siswa, Guru atau yang lainnya. Sebagai guru, haruslah memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan kelebihan atau anak berkebutuhan khusus. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Segera memberi tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guru dapat mencari pemecahannya agar tidak berlarut-larut dalam menghadapi masalah tersebut.<sup>91</sup>

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ada beberapa problematika yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya yaitu :

#### **a. Sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus**

Materi sangat penting dalam proses belajar mengajar, dalam memberikan materi harus juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan ataupun karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa tersebut, agar materi tersebut dapat tersampaikan, karna tiap anak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

---

<sup>91</sup>Nattaya Lakshita, *Panduan Mendidik Anak Autis* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 65

Sebagaimana yang ada dalam temuan penelitian guru PAI memang sulit dalam memberikan materi pada anak berekebutuhan khusus, misalnya pada anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita kanmemiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau lambat dalam berfikir bukan berarti mereka bodoh. Tetapi itulah keterbatasan mereka dalam memberikan pembelajaran kepada mereka, kita tidak bisa memaksakan mereka harus mengerti apa yang telah kita sampaikan, karena cara berfikir anak berkebutuhan khusus dan anak normal itu berbeda. Karna adanya keterbatasan itulah yang menjadi faktor penghambat mereka dalam proses belajar mengajar, dimana disini kemampuan untuk memperoleh informasi dan keterampilan menyesuaikan dengan hal-hal yang baru maka dari itu mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan pada keadaan yang baru. Lantas sebagai Guru PAI harus mengetahui karakteristik anak dan sebatas mana tingkat kecerdasan masing-masing anak, agar ketika memberikan pembelajaran kita sudah bisa menentukan porsi yang pas untuk anak tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sutjihati Somantri yang menyebutkan ada beberapa karakteristik tunagrahita yaitu:

1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.<sup>92</sup>

**b. Sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.**

Komunikasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap pembelajaran, baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa guru dengan lingkungan sekolah. Karena dengan komunikasi itulah yang dapat membantu guru mentransferkan informasi kepada siswa. Sebagaimana temuan penelitian memang benar guru PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong memang sulit dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, terutama berkomunikasi dengan anak jenis ketunaan tunarungu, yang mana kita ketahui bahwa cara berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan menggunakan metode komtal ataupun lebih sering disebut bahasa isyarat, tetapi guru PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong tidak terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat, jadi dalam mengajar anak tunarungu lebih

---

<sup>92</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 105-106

sering menulis di papan tulis ataupun memberikan fotocopy kepada mereka, tetapi sekali-sekali Ibu susrianti juga menggunakan bahasa isyarat yang dia tau saja apabila dalam pembelajaran ada bahasa isyarat yang tidak dipahami, Ibu Susrianti akan menanyakan dengan guru yang memang spesialis tunarungu..

Hal ini sesuai dengan TeoriM Rofiandaru yang menjelaskan bahwa Metode untuk anak Tunarungu adalah Metode Komunikasi Total atau lebih dikenal dengan Metode KOMTAL, adapun yang dimaksud komtal adalah berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu maupun tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan.<sup>93</sup>

**c. Sulitnya menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.**

Suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Sebagaimana temuan penelitian memang benar problematika yang dihadapi guru PAI sulitnya menerapkan

---

<sup>93</sup>Rofiandaru, M. (2013). Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Penyandang Tunarungu Di SLBN Semarang.

metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Metode merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran untuk menjadi penunjang agar tujuan pembelajaran yang sudah ada dapat tercapai. Dalam mengajar anak tunagrahita guru PAI menggunakan metode ceramah sedangkan dalam mengajar anak tunarungu Ibu susrianti menggunakan metode komtal, Ibu Susrianti dalam menggunakan metode ini terkadang mengaitkan materi dengan keadaan sehari-hari agar anak mudah memahaminya. Hal ini sejalan dengan teori Johnson, yakni CTL (*contextual teaching and learning*) memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.<sup>94</sup>

**d. kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.**

Media merupakan satu komponen pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, dalam memilih media dengan mempertimbangkan tujuan, tingkat, kemampuan siswa, ketersediaan sumber belajar/sarana pendukung pembelajaran, biaya, dan kesesuaiannya dengan metode, Sebagaimana temuan penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong memang kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, guru PAI disini hanya

---

<sup>94</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja rafindo Persada, 2010), h. 187

memanfaatkan media yang ada saja untuk membantu proses pembelajaran, contohnya menggunakan media yang ada di perpustakaan serta alat-alat peraga yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri dan Aswan Zain yakni, ada tujuh komponen yang saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat di lepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar Pendidikan Agama Islam.

#### 1) Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

#### 2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.

#### 3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah di tetapkan dapat di capai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa/anak didik dalam biologis, intelektual dan psikologis.

#### 4) Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat di gunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran memperjelas bahan pengajaran yang di berikan guru atau yang di pelajari siswa.

#### 5) Metode

Metode merupakan cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode pengajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

#### 6) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal bagi si pelajar.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar pendidikan agama islam.<sup>95</sup>

## **2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong**

Guru merupakan fasilitator dalam suatu proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, di

---

<sup>95</sup>Syaiful bahri dan aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2002), h. 45

dalam kelas guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja. Akan tetapi, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing dan mengontrol para siswa, yang akan membawa mereka kepada kesuksesan. Guru adalah seorang yang mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda serta perkembangan dan tingkat pencapaiannya juga tidak sama antar satu dengan yang lain. Dari problematika di atas upaya yang bisa dilakukan guru untuk tiap-tiap problematika berbeda. Pada dasarnya pemecahan sebuah permasalahan itu agar dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan tersebut, agar tujuan proses pembelajaran yang telah ada dapat dicapai, dan agar proses mengajar dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong yakni :

**a. Menghadiri musyawarah Guru mata pelajaran**

Merupakan pengambilan keputusan bersama yang telah disepakati dalam memecahkan suatu masalah. Cara pengambilan keputusan bersama dibuat jika keputusan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak atau masyarakat luas. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam pengambilan keputusan bersama, yaitu dengan musyawarah mufakat dan dengan pengambilan suara terbanyak atau yang lebih dikenal dengan istilah

voting. Sebagaimana temuan penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong sama dengan Teori yaitu menghadiri musyawarah Guru mata pelajaran, dimana beberapa bulan sekali mereka mengadakan musyawarah dengan guru mata pelajaran untuk membahas tentang problematika yang terjadi pada proses pembelajaran dan sama-sama pula mencari solusi atas problematika yang dihadapi tersebut.

**b. Memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia**

Buku atau sumber merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dimana tujuannya agar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Sebagaimana temuan penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong guru memanfaatkan buku dan sumber yang lain seperti alat peraga yang ada, untuk membuat pembelajaran lebih menarik guru harus bisa mengelola sumber yang ada sebaik mungkin, misalnya pengolan susasan kelas, agar interaksi belajar mengajar menjadi lebih baik dan tidak bosan menggunakan cara-cara yang itu saja. Hal ini sesuai dengan teori Zakiyah Daradjat yakni, Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama, yaitu :

- c) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- d) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaiknya di dalam maupun di luar kelas.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: BumiAksara, 2001.  
h. 265

**c. Seringnya Guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya.**

Sebagaimana diketahui ahli dibidangnya berarti seseorang yang banyak dianggap sebagai sumber tepercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan benar dan baik. seseorang yang memiliki pengetahuan ataupun kemampuan luas dalam bidang studi tertentu. Sebagaimana Temuan Penelitian di SLB bahwa Ibu Susrianti juga sering diskusi serta meminta pendapat dengan guru yang memang spesialis atau yang lebih memahami karakter dari masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut.

**d. Bersabar dan Berdoa**

Cara yang bisa kita lakukan adalah dengan bersabar dan berdoa jika kita menghadapi masalah. Bersabar untuk menghadapi masalah itu adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan tetapi jika anda berhasil, maka itu akan sangat baik bagi anda. Berdoa kepada Allah Swt supaya kita dapat menyelesaikannya suatu masalah dengan baik dan bijak. Ingat, Allah Swt itu sangat adil dan bijaksana karena Allah itu selalu memberikan hikmah dibalik permasalahan yang akan dihadapi. Sebagaimana temuan penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong bahwasanya upaya yang paling tepat dalam menghadapi problematika anak berkebutuhan khusus dengan cara sabar sabar dan sabar, kita sebagai guru haruslah memiliki sifat penyabar, karna dala proses belajar mengajar tentulah kita nanti akan menemui perilaku-perilaku yang berbeda masing-masing anak, apalagi dalam mengajar anak

berkebutuhan khusus, yang perilaku nya berbeda dari anak yang normal, tentunya harus lebih ekstra sabar dalam menghadapi mereka, dalam proses pembelajaran kita tidak bisa memaksakan melebihi batas kemampuan anak tersebut, karna pola pikir mereka berbeda dengan anak-anak normal, kita sebagai guru harus mengetahui batas kememampuan yang dimiliki anak tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil Deskripsi sebagaimana sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong diantaranya yaitu Pertama sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, Kedua sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, Ketiga sulitnya menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, Keempat kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran
2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika pada proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, Pertama Menghadiri Musyawarah Guru Mata Pelajaran, kedua memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia, ketiga Seringnya Guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya, keempat Bersabar dan berdoa yang merupakan kunci utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus

#### **B. Saran**

Berdasarkan penemuan hasil penelitian peneliti memberi saran :

1. Kepala sekolah, hendaknya dapat merancang pembelajaran dan dapat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya dapat meningkatkan kualitas sehingga dapat menjadi sosok guru yang kreatif dalam membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran PAI.
3. Anak berkebutuhan khusus (ABK), hendaknya dapat memanfaatkan layanan belajar yang ada, sehingga di harapkan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berjalan dengan lancar.
4. Pembaca, di harapkan sumbangsi atau penyempurnaan karya ilmiah ini guna untuk menuju yang lebih baik dalam karangan ilmiah yang akan datang, serta membiasakan hidup yang selalu menjaga hak-hak milik orang lain seperti hak kita sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtiningsih, Ratih Putri Pratiwi . 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aminudin, 2006. *Aliaras Wahid Dan Moh Rofiq*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- An-Nahlawi, Abdulrahman. 1998. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Annur, Saipul. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksa.
- Albab, H. A. U. (2015). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis: Studi Kasus Di Sma Galuh Handayani Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Arifin, A. (2010). Manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pernalang (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Arikunto, Suharsimi . 1991. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan zain, Syaiful bahri 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: rineka cipta.
- Bungin, M. Burhan . 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah . 2011. *Metodolodi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra . 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Jakarta: Kencana.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dian Andayani, dan Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- E. Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmi, Hendra . 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Curup: LP2 Stain Curup.
- Hasanah, Aan . 2012. *Pengembangan profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hawi, Akmal. 2005. *kopetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah press.
- <https://www.kartunet.com/memahami-istilah-anak-berkebutuhan-khusus-abk-1156/>
- <https://dianns21.wordpress.com/pgsd-unpas/abk/perihal/>
- Joko, Subagio . 1991. *Metode Penelitian dan Teori Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Malik, Oemar. 1999. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashari, I. W. J. H. A. Peningkatan Pembelajaran Iqro'Di SLB Tuna Rungu Sukarame Bandar Lampung Melalui Quantum Learning.
- Muslimin, M. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*,1(01), 205-219.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution, 1995. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 57-64
- Rajasa, Sutan . 2002. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Rochanah, T. (2009). Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB-B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady . 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal. *Jmie (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1).
- Somantri, T.Sutjihati . 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Prose Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dijen Dikti Depdiknas.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarnubi, Sukarman . *Metode Penelitian*. STAIN Curup: Lp2.
- Syodih, Nana . 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Hidayah Agung.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada Hari Ini Selasa Jam ..... Tanggal 30 Tahun 2018, Telah  
 Dilaksanakan Seminar Proposal Mahasiswa

Nama : SARITA  
 Nim : 15531155  
 Prodi : PAI  
 Semester : 7  
 Judul Proposal: UPAYA GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN IDEO' UNTUK  
MENGATASI PERKEMBANGAN BICARA ATAK TUMBUHAN  
DI SLB CURUP DENGAN METODE KONITAT (KOMUNIKASI  
TOTAL)

Berkenaan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul dan beberapa hal yang menyangkut tentang:
  - a. Caribunan teori di latar belakang
  - b. point Caribunan masalah kelainan fisik  
peceh
  - c. "Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran  
Agama di SLB Curup"
3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasehat akademik, Prodi dan Jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I

(Rafiq Arsanita, M.Pd.)

Curup, 30 Oktober 2018  
 Calon Pembimbing II

(Masuqi, M. Pd.)

Moderator Seminar

(Kamisa Harsini)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP

Lampiran : Satu berkas  
Prihal : Permohonan Penerbitan SK Pembimbing

Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
Di- Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam hormat seiring do'a semoga segala aktifitas bapak dalam membimbing dan arahan Allah SWT. Amin saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarina  
NIM : 15531135  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : PAI  
Judul : Problematika Guru PAI dalam mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLB Curup

Bermohon kepada bapak kiranya berkenan untuk menerbitkan surat keputusan ( SK ) Pembimbing.

Demikian surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, November 2018  
Mahasiswi



Sarina  
Nim. 15531135

Mengetahui

Pembimbing I



Rafiq Anwarita, S.Ag., M.Pd.I  
NIP.19700905 199903 2 004

Pembimbing II



Masudi, M.Fill.  
NIP.19670711 200501 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN  
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : 1173 /In.34/PP.00.9/12/2018

Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
4. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : 1. Rafia Arcanita, M.Pd.I 19700905 199903 2 004  
2. H. Masudi, M.Fil.I 19670711 200501 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :  
N A M A : Sarina  
N I M : 15531135  
JUDUL SKRIPSI : Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama Di SLB Curup.

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



- Tembusan :
1. Pembimbing I dan II;
  2. Bendahara IAIN Curup;
  3. Karubag AK;
  4. Kepala Perpustakaan IAIN;
  5. Mahasiswa yang bersangkutan;
  6. Arsip/Fakultas Tarbiyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KEMAHKAMATAN AGAMA ISLAM  
KEMAHKAMATAN AGAMA ISLAM CURUP

Prihal : Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Sehubungan telah diterimanya proposal Penelitian skripsi oleh pihak IAIN Curup, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarina

Nim : 15531135

Semester : VIII

Judul Skripsi : Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLBN Curup

Dengan ini saya mengajukan surat Permohonan diterbitkannya surat izin penelitian yang di maksud.

Demikian lah surat permohonan ini semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kesedianya saya ucapkan terimah kasih.

Curup, 10 Mei 2019

Hormat Saya



Sarina

Nim : 15531135

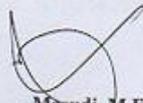
Mengetahui

Pembimbing I



Rafia Arsantha, M.Pd.I  
NIP. 19700905 199903 2 004

Pembimbing II



Masudi, M.Fill.  
NIP. 196707112005011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaicurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaicurup.ac.id](mailto:admin@iaicurup.ac.id)

13 Mei 2019

Nomor : 649 /In.34/FT/PP.00.9/05/2019  
Lampiran : Proposal Dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Sarina  
NIM : 15531135  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama Di SLBN Curup.  
Waktu Penelitian : 13 Mei 2019 s.d 13 Agustus 2019  
Tempat Penelitian : SLBN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Wakil Dekan I,  
  
H. Abdul Rahman, M.Pd.I  
NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : Disampaikan Yth ;  
1. Rektor  
2. Warek I  
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/108 /IP/DPMPTSP/V/2019

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
  2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 644/1n.34/FT/PP.00.9/05/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 13 Mei 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Sarina / Curup, 02 Oktober 1997  
NIM : 15531135  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI) / Fakultas Tarbiyah  
Judul Proposal Penelitian : Problematika Guru PAI Dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama Di SLBN Curup  
Lokasi Penelitian : SLBN Curup Kabupaten Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 13 Mei s/d 13 Agustus 2019  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus menaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/mensampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 13 Mei 2019

Kabid Perizinan  
dan Perizinan Non Usaha



**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala Sekolah SLBN Kabupaten Rejang Lebong
4. Yang bersangkutan
5. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
DINAS PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN**

**SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Jl. Sidomulyo, Kel.Tempel Rejo Kec.Curup Selatan, Email : [slbncurup@gmail.com](mailto:slbncurup@gmail.com)

**BENGKULU**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.2/577a/DS/SLBN/CRSL/2019

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Setyabudi, S.Pd  
NIP : 196403281987021001  
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina/ IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah

Memberikan izin kepada:

Nama : Sarina  
NIM : 15531135

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong dalam rangka penulisan skripsi dengan

Judul : "Problematika Guru PAI dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong".

Waktu penelitian : 13 Mei s/d 13 Agustus 2019

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 Mei 2019

Agus Setyabudi, S.Pd  
Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong





**PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG  
Jl. Sidomulyo, Kel.Tempel Rejo Kec.Curup Selatan, Email : slbncurup@gmail.com  
**BENGKULU**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.2/577/DS/SLBN/CRSL/2019

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Setyabudi, S.Pd  
NIP : 196403281987021001  
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina/ IVa  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Sarina  
NIM : 15531135  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 1 Rejang Lebong dengan judul:  
" Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLB Negeri 1  
Rejang Lebong".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan  
sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juli 2019

Kepala SLB Negeri 1 Rejang Lebong





NO	TANGGAL	Bab/hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	19/8	0. Catatan Alas menulis pidul secara tertulis sesuai folder Laporn	f	f
2				
3		0. mander team yg menguji awal s.l.s. - p.p.p.p.p. metode dll.	f	f
4				
5		0. Analisis dokumentasi belu di cantume di bab 4 / cantume!	f	f
6				
7		0. cantume ayah dan Heat H page.		
8	14/8	Acc unful di subangka	f	f



NO	TANGGAL	Bab/hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	15/10/19	Pertawi I, II, III	f	f
2	13/10/19	Acc Bab I	f	f
3	27/10/19	Pebawc Bab II	f	f
4	17/10/19	Acc Bab I	f	f
5	09/10/19	Acc Bab III	f	f
6	05/10/19	Acc Bab IV	f	f
7	05/10/19	Acc Bab V	f	f
8	09/10/19	Acc Ujian	f	f



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SARINA  
NIM : 15531136  
FAKULTAS/JURUSAN : TARSITAN & ILMU KEPENDIDIKAN  
PEMBIMBING I : Rafiqh Ananta, M.Pd.I  
PEMBIMBING II : Masud, M.Pd.I  
JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM  
MEEMBANGKANN PROSES PEMBELAJARAN  
AGAMA DI SLB CURUP

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

\* Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di revisikan.

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SARINA  
NIM : 15531136  
FAKULTAS/JURUSAN : TARSITAN & ILMU KEPENDIDIKAN  
PEMBIMBING I : Rafiqh Ananta, M.Pd.I  
PEMBIMBING II : Masud, M.Pd.I  
JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM  
MEEMBANGKANN PROSES PEMBELAJARAN  
AGAMA DI SLB CURUP

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN CUKUP.

Pembimbing I, *[Signature]*

Pembimbing II, *[Signature]*

Rafiqh Ananta, M.Pd.I

NIP. 19700306 199503 2 004

Masud, M.Pd.I

NIP. 19670711 200501 1 006

### Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
1	Problematika yang ditemui oleh guru PAI pada anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu dan tunagrahita) di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.	1. Sulitnya guru PAI saat memberikan materi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.	1. Kesulitan seperti apa yang Ibu hadapi ketika memberikan materi pada anak berkebutuhan khusus ? 2. Apakah kondisi kecerdasan anak berkebutuhan Khusus, menjadi problematika dalam memberikan materi pada mereka?
		2. Sulitnya guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.	1. Bagaimana strategi guru dalam berkomunikasi maupun memberikan pembelajaran pada siswa yang memiliki pendengaran kurang baik (Tunarungu), agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik ? 2. Apakah strategi yg ibu gunakan dapat membantu proses pembelajaran pada siswa yang memiliki pendengaran kurang baik (Tunarungu) ?
		3. Sulitnya	1. Apakah Metode yang Ibu gunakan ?

		menerapkan metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.	2. Apakah dengan Metode yang Ibu gunakan/ ajarkan anak lebih dapat memahami penjelasan ?
		4. Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran	1. Apakah dalam memberikan materi pembelajaran, guru selalu menggunakan alat bantu / media ? 2. Bagaimana perbedaan hasil belajar antara menggunakan media dan tidak menggunakan media ?
2	Upaya Guru PAI dalam mengatasi Problematika dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong	1. Menghadiri musyawarah guru mata pelajaran	1. Upaya apa yang dilakukan guru maupun pihak sekolah untuk mengatasi problematika pada pembelajaran ? 2. Sering atau tidaknya pihak sekolah mengadakan musyawarah atau sharing untuk mengatasi problematika pembelajaran yang terjadi?
		2. Memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia	1. Bagaimana upaya Guru memanfaatkan buku atau sumber untuk mengatasi

			<p>problematika yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>2. Apakah dengan memanfaatkan buku atau sumber Guru dapat mengatasi problematika tersebut ?</p>
		<p>3. Seringnya Guru Agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya.</p>	<p>1. Seberapa sering guru meminta bantuan atau masukan kepada guru yang memang lebih memahami karakter tiap-tiap anak (Guru spesialis anak berkebutuhan khusus) ?</p> <p>2. Apakah dengan mengadakan diskusi dengan yang ahli dibidangnya dapat memecahkan problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran ?</p>
		<p>4. Bersabar dan berdoa</p>	<p>1. Upaya apa yang dilakukan guru agar tetap memiliki sifat sabar ?</p> <p>2. Apakah sabar merupakan hal yang terpenting dalam mengatasi problematika yang ada ?</p>

## DAFTAR PERTANYAAN

### I. Identitas Responden

1. Nama : Susrianti, S.Pd.I
2. Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

### A. Problematika yang ditemui oleh guru PAI pada anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu dan Tunagrahita) di SLB Negeri 1 Rejang Lebong

PERTANYAAN
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kesulitan seperti apa yang Ibu hadapi ketika memberikan materi pada anak berkebutuhan khusus ?</li><li>2. Apakah kondisi kecerdasan anak berkebutuhan Khusus, menjadi problematika dalam memberikan materi pada mereka?</li><li>3. Bagaimana strategi guru dalam berkomunikasi maupun memberikan pembelajaran pada siswa yang memiliki pendengaran kurang baik (Tunarungu), agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik ?</li><li>4. Apakah strategi yg ibu gunakan dapat membantu proses pembelajaran pada siswa yang memiliki pendengaran kurang baik (Tunarungu) ?</li><li>5. Apakah Metode yang Ibu gunakan ?</li><li>6. Apakah dengan Metode yang Ibu gunakan/ ajarkan anak lebih dapat memahami penjelasan ?</li><li>7. Apakah dalam memberikan materi pembelajaran, guru selalu menggunakan alat bantu / media ?</li><li>8. Bagaimana perbedaan hasil belajar antara menggunakan media dan tidak menggunakan media ?</li></ol>
JAWABAN
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kesulitannya yaitu karna tingkat kecerdasan anak yang rendah, misalnya saja anak Tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, jadi dalam memberikan materi agak susah, kita harus selalu mengulang-ulang</li></ol>

materi tersebut, karna mereka lambat dalam menerima materi yang disampaikan.

2. Ya itu menjadi problematika yang utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus mbak. Karna tingkat kecerdasan yang rendah itu, jadi sulit dalam memberikan materi.
3. Strategi nya yaitu melalui pendekatan, *face to face*. Karna pendengarannya bermasalah, jadi anak tunarungu dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan penglihatannya mbak. Maka dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu haruslah *face to face*. Dalam berkomunikasi dengan anak Tunarungu itu biasanya menggunakan bahasa isyarat, tapi saya belum terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat.
4. Ya kadang membantu kadang tidak, anak tunarungu ini kadang yang kita sampaikan apa, yang mereka tangkap berbeda dengan apa yang kita sampaikan. Dalam berkomunikasi dengan mereka tidak bisa langsung dalam berbentuk kalimat, biasanya per kata.
5. Kalo dalam mengajar anak tunagrahita menggunakan metode Ceramah, kalo dalam mengajar anak Tunarungu menggunakan metode komtal atau bahasa isyarat, tapi untuk sekarang saya tidak terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat, hanya sedikit yang saya bisa.
6. Ya kadang bisa kadang ngak. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini materi yang disampaikan harus sering diulang-ulang, kadang juga sudah disampaikan berulang-ulang tetap saja anak tersebut tidak memahaminya.
7. Tergantung dengan materi, kalo memang materi tersebut perlu menggunakan media, kita menggunakan media yang ada, tapi kalo tidak terlalu membutuhkan media. Kita belajarnya tanpa media. Tapi lebih bagus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus ini menggunakan media.
8. Ya pasti ada perbedaanya, kalo menggunakan media anak kadang lebih mudah dalam memahaminya, apalagi media tersebut menarik perhatian anak tersebut. Jadi dapat memfokuskan anak tersebut pada media. apabila

tidak menggunakan media, hanya dengan ceramah maka anak akan cepat bosan dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan guru.

**B. Upaya Guru PAI dalam mengatasi Problematika dalam mengembangkan proses pembelajaran Agama di SLB Curup**

<b>PERTANYAAN</b>	
1.	Upaya apa yang dilakukan guru maupun pihak sekolah untuk mengatasi problematika pada pembelajaran ?
2.	Sering atau tidaknya pihak sekolah mengadakan musyawarah atau sharing untuk mengatasi problematika pembelajaran yang terjadi?
3.	Seberapa sering guru meminta bantuan atau masukan kepada guru yang memang lebih memahami karakter tiap-tiap anak (Guru spesialis anak berkebutuhan khusus) ?
4.	Apakah dengan mengadakan diskusi dengan yang ahli dibidangnya dapat memecahkan problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran ?
5.	Upaya apa yang dilakukan guru agar tetap memiliki sifat sabar ? Ya itu muncul dalam pribadi masing-masing mbak.
6.	Apakah sabar merupakan hal yang terpenting dalam mengatasi problematika yang ada ?
<b>JAWABAN</b>	
1.	Biasanya kami semua guru beserta Kepala Sekolah mengadakan sharing untuk membahas problematika apa yan ditemui dalam proses pembelajaran dan sma-sama mencari solusi untuk mengatasi problematika tersebut.
2.	Tidak terlalu, tergantung problematika yang dihadapi apabila bisa

diatasi sendiri oleh guru maka tidak perlu musyawarah.

3. Tidak terlalu, tergantung problematika yang dihadapi apabila bisa diatasi sendiri oleh guru maka guru mengatasi sendiri, apabila ada problematika yang tidak bisa diatasi barulah guru meminta bantuan dengan yang ahli dibidangnya.
4. Alhamdulillah bisa, karena kan mereka sudah memahami karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut.
5. Ya itu muncul dalam pribadi masing-masing mbak
6. Ya sangat penting mbak, dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus itu haruslah banyak sabar mbak, karena tingkah laku mereka berbeda dengan anak normal. Jadi kita harus sabar dalam menghadapi tingkah laku mereka.

## **DAFTAR PERTANYAAN**

### **I. Identitas Responden**

1. Nama : Agus Setyabudi,S.Pd
2. NIP : 196403281987021001
3. Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong

<b>PERTANYAAN</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berapa jumlah Guru PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?</li><li>2. Kalau diganti dengan guru kelas, apakah pembelajaran PAI tetap berjalan dengan baik?</li><li>3. Apakah Guru PAI disini berasal dari universitas PLB ?</li><li>4. Bagaimanakah upaya guru disini agar tetap dapat mengajar anak ABK walaupun berasal dari universitas umum ?</li><li>5. Apakah bapak selalu mengawasi kinerja Guru PAI di dalam kelas ?</li><li>6. Sepengetahuan bapak, apakah guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak tunagrahita/tunarungu? Selalu mempertimbangkan keadaan siswa?</li><li>7. Menurut pantauan bapak, metode pengajaran apa yang sering digunakan guru PAI dikelas ?</li><li>8. Problematika apa yang dihadapi guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?</li><li>9. Upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI maupun pihak sekolah dalam mengatasi problematika tersebut ?</li></ol>
<b>JAWABAN</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebenarnya ada 2 guru yang pertama bapak Nuzli Rahmat Saputra, S.Pd.I dan yang kedua yaitu ibu Susrianti, S.Pd.I. Ibu susrianti mendapat tugas mengajar Pendidikan Agama Islam di SDLB kelas 1 sampai 6. Sedangkan bapak Nuzli bertugas mengajar di SMPLB kelas I sampai kelas 3. Sedangkan pada tingkat SMALB mata pelajaran PAI diajarkan oleh guru kelas masing-masing. Namun pada semester II ini, bapak Nuzli mengalami sakit, sehingga</li></ol>

tidak dapat melaksanakan tugasnya mengajar di jenjang SMPLB. Saat ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, untuk sementara digantikan oleh guru kelas masing-masing.

2. Sebenarnya tidak, karena kan yang harus mengajar PAI memang Guru Pendidikan Agama Islam seharusnya. Tetapi karena kondisi yang tidak memungkinkan. Maka dari itu sementara kembali ke guru kelas masing-masing.
3. Tidak, guru PAI disini alumni dari universitas umum. Kebetulan alumni dari STAIN Curup, sekarang dikenal dengan IAIN Curup.
4. Ya itu namanya tuntutan ya mbak. Yang namanya guru profesional harus bisa menjalaninya. Tentunya harus banyak belajar tentang anak berkebutuhan khusus, cara berkomunikasi, metode yang baik untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, semua itu harus dipelajari.
5. Ya selalu diawasi mbak, tapi ya tidak bisa setiap hari diawasi juga ya mbak, karena kan masih banyak hal yang harus saya kerjakankan, tetapi tetap saya awasi kinerja guru PAI, bukan hanya guru PAI semua guru saya awasi.
6. Ya pastinya sebelum menentukan metode yang ingin digunakan, pastinya kan sudah mempertimbangkan hal-hal yang akan terjadi apabila menggunakan metode tersebut.
7. Kalo dalam mengajar anak Tunagrahita setau saya menggunakan metode ceramah, karena kan anak tunagrahita tidak terlalu susah. Kalo dalam mengajar anak Tunarungu menggunakan bahasa isyarat, karena kan salah satu cara berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Tetapi berhubung Ibu Susrianti ini alumni dari umum, jadi dia belum begitu bisa menggunakan bahasa isyarat.
8. Problematikanya sulit dalam menyampaikan materi terutama pada anak tunarungu karena menggunakan bahasa isyarat, karena beliau tidak terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat.
9. Biasanya kami dalam beberapa bulan sekali mengadakan pertemuan atau seperti sharing untuk membahas semua problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan sama-sama mencari jalan keluar atas problematika yang terjadi tersebut.

**DOKUMENTASI**  
**SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG**



## WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



## WAWANCARA DENGAN GURU PAI



## KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR





## RIWAYAT HIDUP

Sarina lahir di Curup pada tanggal 2 Oktober 1997 tepatnya di Tempel Rejo, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu dari pasangan Bapak Imron Syarkowi dan Ibu Nahrul yang berprofesi sebagai Wiraswasta dan Ibu rumah tangga.

Pendidikan yang ditempu penulis, Pertama di SDN 21 Curup Selatan selesai pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMPN 10 Rejang Lebong selesai pada 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 06 Kepahiang Jurusan IPA, selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 pula penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yakni pada IAIN Curup dengan mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan judul skripsi “**Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Proses Pembelajaran Agama di SLB Negeri 1 Rejang Lebong**”